

Relevansi Komunitas Basis (Sel Paroki) bagi Kaum Muda dalam Membangun Relasi dengan Sesama dan Gereja di Era Digital

Eleine Magdalena
eleinemagdalena@gmail.com

Abstrak: Hampir seluruh kegiatan manusia berbasis digital. Disrupsi teknologi digital memengaruhi pelbagai segi kehidupan. Tidak terkecuali dalam kehidupan menggereja dan aktivitas rohani yang mengalami percepatan dalam pemanfaatan teknologi digital selama masa pandemi Covid-19. Era digital mengubah pola relasi dan hidup menggereja sebagian umat. Membangun kembali relasi dengan sesama dan Gereja menjadi tantangan. Umat hidup pada dua dunia. Khususnya kaum muda di masa produktif berkegiatan tidak lepas dari internet. Kemajuan teknologi digital menjadi tantangan sekaligus peluang. Relasi di dunia virtual menjadi kelaziman yang memudahkan bidang kehidupan. Membangun relasi Kristiani di dunia virtual dan di dunia nyata menjadi tantangan yang sama pentingnya. Unsur hakiki adalah relasi yang dibangun atas dasar kasih kepada Kristus dan sesama untuk menjawab kebutuhan mendasar setiap orang. Menegaskan dan menemukan kembali makna berkomunitas untuk membangun relasi dengan sesama dan Gereja menjadi penting di tengah kemajuan teknologi. Tulisan ini mengajak kembali untuk melihat hal mendasar yang perlu ada dalam relasi dengan Allah dan sesama, relasi Kristiani baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Kata Kunci: teknologi, relasi, kaum muda, komunitas, sel paroki

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi khususnya dalam bidang komunikasi mengubah banyak pola relasi antar manusia. Menurut data kominfo.go.id 2018 ada 143,26 juta jiwa pengguna internet dari total 262 juta jiwa. Atau setara dengan 54,68% dari total pendudukan Indonesia. Terdapat kenaikan 10,56 juta jiwa dari tahun sebelumnya. Komposisi pengguna terbesar yaitu 49,52% adalah pada rentang umur 19-34 tahun. Sedangkan dari databoks.katadata.co.id menunjukkan ada 204,7 juta pengguna internet di Indonesia pada awal tahun 2022. Indonesia adalah pengguna internet terbedsar ke-4 di dunia demikian disampaikan Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate dalam siaran pers Kamis 4 Nopember 2021. Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang kecanduan media sosial. Indonesia berada di peringkat ke-9 dari 47 negara yang dianalisa media asal Inggris: We Are Social dan Hootsuite dalam Digital 2021: The Latest Insights Inti The State of Digital sebagaimana dikutip teknokompas.com <https://teknokompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari?page=all>. Penelitian ini menunjukkan rata-rata waktu

penggunaan internet orang Indonesia adalah 8 jam 52 menit oleh pengguna usia 16-64 tahun. Sebanyak 3 jam 14 menit digunakan dalam sosial media. Media sosial yang paling banyak diakses adalah Youtube lalu WhatsApp, Instagram, Facebook lalu Twitter. Sebanyak 168,5 juta orang Indonesia mengakses melalui smartphone atau tablet.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, internet seakan menjadi kebutuhan pokok dalam bersosialisasi, pendidikan. Rata-rata orang di Indonesia menghabiskan waktunya di depan internet selama 6 jam. Tidak terkecuali remaja dan kaum muda. Pengguna internet terbanyak adalah remaja. Bagi remaja memposting kegiatan pribadi, foto menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari. Namun apa yang diposting bisa saja tidak sesuai dengan kehidupan nyata. Dunia maya memberikan kemudahan untuk berbagi, berkontribusi, membuat jejaring yang menghubungkan pelbagai pihak dan kalangan.

Ada dampak positif dan negatif sebagaimana dikemukakan (Putri et al., 2016). Dampak positif antara lain menyediakan tempat promosi yang murah dan mudah, meluaskan jaringan pertemanan, memudahkan komunikasi,

memudahkan mencari informasi yang diperlukan, tempat berbagi. Namun dampak negatif juga perlu dicermati antara lain mengganggu konsentrasi belajar remaja, rawan terhadap kejahatan dan penipuan dan berpotensi mengganggu relasi dan komunikasi dalam keluarga.

Pandemi Covid-19 telah memaksa percepatan penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital dan komunikasi secara maksimal. Kebutuhan untuk tetap menjalankan pelbagai usaha, bisnis dan keperluan mengharuskan keterhubungan satu dengan pihak lain. Hal ini telah membawa banyak kemajuan juga kemunduran. Kemajuan dalam arti makin meluasnya pengguna internet dari segala usia, fleksibilitas dan efisiensi dalam pekerjaan dan komunikasi. Dimanapun orang khususnya kaum muda dapat bekerja tidak terikat tempat yang penting terhubung dengan internet. Remaja seperti mendapatkan media yang dapat memenuhi segala kebutuhannya melalui dari berteman, informasi, hiburan, aktifitas yang menghasilkan uang (Hakim et al., 2016). Hal ini juga menimbulkan pergeseran perilaku remaja. Segala kemudahan ini tentu memiliki sisi positif dan negatif. Penelitian Kementerian Informasi dan Informatika (Kominfo), UNICEF dan Harvard University dengan sampel 400 remaja berusia 101-19 tahun di 11 provinsi Indonesia sebagaimana dikutip Hapsarid & Ariana dalam (Hakim et al., 2016) mendapatkan bahwa 80% remaja kecanduan internet. 24% menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang tak dikenal, 14% mengakses konten pornografi dan sisanya menggunakan untuk game online dan kepentingan lainnya.

Pembahasan dan Diskusi

Menurut Roselin dalam (Hakim et al., 2016) teknologi internet menciptakan transformasi ruang gerak kehidupan masyarakat dimana tanpa disadari masyarakat telah hidup dalam dua kehidupan nyaitu nyata dan maya (*cyber community*). Perkembangan remaja dari remaja awal yang sulit mengendalikan ego, remaja madya yang membutuhkan kawan-kawan dengann kecenderungan narcistic yaitu mencintai diri dan teman-teman yang sifatnya sama dengan dirinya. Sedangkan remaja akhir yang merupakan konsolidasi ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu minat yang makin mantap ego mencari kesempatan bersatu dengan orang lain dalam pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual, keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan

orang lain, tumbuhnya dinding yang memisahkan diri sendiri (*private self*) dan umum (*public*).

Dampak negatif penggunaan internet dalam jangka panjang pada remaja perlu diwaspadai. Sutanro dalam (Hakim et al., 2016) menunjukkan data terjadinya cyberbullying di Indonesia tertinggi kedua setelah Jepang. Sanders, dkk (2000) menunjukkan adanya keterkaitan antara depresi dan isolasi sosial pada remaja pengguna internet. Dikuatkan oleh penelitian Yen, dkk (2014) yang membuktikan adanya keterkaitan antara kecanduan internet dengan kecemasan, depresi dan self esteem pada remaja. Chen dan Peng (2008) menunjukkan penggunaan internet menurunkan kemampuan *psychological ajustment, academic dan interpersonal relationship*. Tidak semua mampu memilih penggunaan internet yang bermanfaat bagi dirinya.

Kemajuan Teknologi dalam Penggunaan Internet dalam Berkegiatan

Melihat pengguna internet yang terus meningkat dengan mayoritas pengguna remaja. Perlu diperhatikan beberapa dampak negatif yang ditimbulkan. Gangguan psikologi seperti depresi, antisosial, bullying menjadi suatu tantangan konkrit yang mendesak keluarga dan Gereja untuk berperan aktif menurunkan resiko dan dampak negatif ini.

Paus Fransiskus mengatakan internet adalah karunia Tuhan karena dapat menyatukan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda-beda. Namun perlu mewaspadai karena keinginan untuk tersambung ke dunia digital dapat mengisolasi kita dari orang terdekat. Paus Fransiskus menekankan agar perbincangan tatap muka natara dua orang janganlah diubah menjadi pesan teks. Dalam homilinya dalam misa Pentakosta di St. Peter's Square Paus Fransiskus mengingatkan "the more we use socia media, the less social we are becoming" Paus Fransiskus meyakini bahwa media digital dapat membuat orang berhenti belajar hidup bijak, berpikir secara mendalam dan mengasihi secara murah hati. Komunikasi online kebanyakan bukanlah hubungan yang sejati. Walaupun mengatakan internet sebagai hadiah dari Tuhan namun banyaknya data yang dikonsumsi tiap hari dapat menjadi polusi mental yang membahayakan relasi dan membentengi kita dari rasa sakit atau sukacita sesungguhnya yang timbul dari interaksi manusia dikutip dari <https://www.wired.com/2015/09/pope-francis-technology/> (diakses 2 Mei 2022).

Gereja Katolik Menanggapi Tantangan Zaman

Anak muda adalah masa depan Gereja dan Gereja masa kini. Generasi mendatang merupakan generasi digital. Gereja perlu mendampingi. Ada dua hal yang dapat dikatakan menjadi tantangan Gereja Katolik dalam merangkul anak muda: Pertama, kekhawatiran bahwa menyakiti atau menyinggung sehingga kebenaran tidak dinyatakan dengan terus terang. Kedua, ketidakmampuan Gereja untuk berkomunikasi dan hadir dimana anak muda menghabiskan sebagian besar waktunya yaitu dalam media sosial dan dunia digital (<https://www.ncregister.com/blog/why-the-catholic-church>).

Pandemi Covid-19 mendorong terjadinya percepatan Gereja Katolik untuk hadir dan memaksimalkan pemanfaatan media sosial dan kemajuan teknologi. Di seluruh dunia dan di Indonesia dijumpai tayangan di televisi, media sosial, baik misa, katekese, doa, khotbah dan pelbagai kegiatan kerohanian Katolik. Gereja Katolik mempunyai sejarah panjang mengikuti tantangan zaman untuk menjawab kebutuhan pada zamannya. Gereja yang menunjukkan kehadiran Kerajaan Allah mempunyai sejarah panjang perkembangannya dalam menanggapi tantangan zaman.

Dinamika Perkembangan Gereja

Gereja Perdana yang digerakkan Roh Kudus bercirikan semangat misioner yang sangat kuat. Dengan penuh kuasa para Rasulewartakan iman sehingga banyak orang tertarik pada pewartaan iman mereka. Makin lama makin bertambah banyaklah orang yang percaya kepada Tuhan dan mereka dengan setia dan tekun berkumpul mendengarkan pengajaran para rasul, berdoa bersama dan saling berbagi harta milik (bdk. Kis. 2:41-47). Gambaran Gereja perdana bukanlah organisasi tapi himpunan dimana terjadi pertemuan persaudaraan untuk bersama-sama memuji Tuhan, mendengarkan pengajaran, berbagi suka duka. Gereja perdana lebih merupakan komunitas daripada organisasi. Paus Fransiskus sendiri memilih untuk tinggal di Vatican guesthouse yang memungkinkan dirinya hidup dalam komunitas.

Puncak kejayaan Gereja pada abad pertengahan memunculkan hirarki dalam Gereja yang mempunyai kuasa amat besar. Perlahan kaum awam tidak mendapat peran penting dalam Gereja. Gaya kepemimpinan dalam gereja

menjadi piramida-hirarkis. Gereja pada abad pertengahan menjadi suatu lembaga atau institusi yang menekankan hal lahiriah dan formalistik. Umat terfokus pada menaat pelbagai aturan dalam Gereja daripada membina persaudaraan seperti yang tampak dalam Gereja Perdana.

Dalam Konsili Vatikan II Gereja menyadari perlunya pembaharuan terus-menerus dalam Gereja agar dapat tanggap terhadap perubahan zaman agar dapat menjawab kebutuhan umat. Konsili Vatikan II kembali pada penghayatan iman Gereja Perdana. Konsili Vatikan II berhasil memperbaharui penghayatan iman dan terjadi banyak pembaharuan. Pembaharuan sejak Konsili Vatikan II berjalan namun terkesan lambat. Pola kepemimpinan piramidal-hirarkis masih terasa kuat. Umat pun masih amat tergantung pada hirarkis. Umat kehilangan inisiatif untuk berpartisipasi. Mentalitas pastor sentris menyebabkan kurangnya peranan awam dalam bidang kehidupan gereja.

Tantangan Gereja Untuk Kaum Muda Masa Kini

Kegiatan Orang Muda Katolik kehilangan peminat. Banyak orang muda merasa asing satu sama lain. Bahkan merasa asing dan tertolak oleh Gereja Katolik (Mandes & Rogaczewska, 2013). Liturgi yang penuh dengan simbol, praktik devosi yang marak di kalangan umat menjadi tradisi turun temurun tanpa didasari pengenalan ajaran Gereja yang tepat. Akibatnya banyak umat kurang mampu mempertanggungjawabkan iman Katoliknya jika mendapat serangan terkait praktik keagamaannya dan ajaran dalam Gereja Katolik. Realitas bahwa Gereja Katolik mulai kehilangan daya tarik bagi umatnya tampak dalam banyaknya perpindahan umat Katolik ke gereja lain yang menjawab kebutuhan dan kerinduan akan cinta kasih Allah, kasih persaudaraan di antara jemaat.

Umat kurang berkembang dalam hubungan pribadi dengan Allah sehingga pengalaman akan Allah kurang dirasakan dalam hidup. Ini menyebabkan sikap yang suam-suam kuku dalam hidup menggereja.

Pandangan Gereja sebagai institusi cukup kuat mewarnai sehingga banyak perhatian, waktu dan tenaga tersita untuk urusan organisasi Gereja. Gereja menjadi moralistik, intelektual bahkan sekuler. Sementara kerinduan umat akan sentuhan Ilahi yang menguatkan iman, harapan, kasih untuk menjalani hidup sehari-hari seakan-akan bukan menjadi perhatian utama dan urusan

Gereja. Sebagian umat dan kaum muda mengikuti misa hari Minggu sebagai kewajiban tanpa penghayatan lebih mendalam.

Kegiatan dalam kelompok lebih kecil seperti lingkungan dan kategorial diminati oleh sekelompok umat tertentu saja. Sebagian hadir karena sungkan dan tidak didasari kerinduan yang sungguh-sungguh untuk berbagi. Kegiatan lingkungan sepertinya tidak menjawab kebutuhan umat akan pengalaman kasih Allah yang membebaskan dari tekanan dan persoalan hidup. Sebagian besar kegiatan cenderung monoton, kaku dan formalistis. Umat pada akar rumput masih bermental pastor sentris. Segalanya hanya dapat dilakukan oleh pastor, umat tidak mampu. Munculnya komunitas-komunitas religius dan awam membawa angin segar dalam Gereja Katolik. Kehadiran komunitas dengan semangat evangelisasi yang penuh kasih dan menyentuh hati umat tampaknya menjadi jawaban atas kebutuhan dan kerinduan akan pengalaman kasih Allah. Komunitas dalam kelompok kecil ini sebagai komunitas basis yang dapat menjawab kebutuhan akan rasa persaudaraan yang kuat

Situasi Pandemi Sebagai Bencana Sekaligus Kesempatan Untuk Berubah

Situasi pandemi Covid-19 memaksa percepatan penggunaan internet dalam pelbagai bidang kehidupan termasuk pertemuan lingkungan dan misa secara online. Apa yang sebelumnya seperti tidak mungkin dilakukan oleh para senior untuk menggunakan pelbagai aplikasi seperti Zoom, Youtube akhirnya menjadi bagian dari kegiatan harian. Hal ini memudahkan interaksi satu dengan yang lain.

Tidak dapat dipungkiri setelah dua tahun berinteraksi dalam pertemuan daring, timbul kejenuhan. Kejenuhan pertemuan daring menimbulkan kebutuhan untuk bertemu. Kelompok basis yang selama ini telah digaungkan sejak SAGKI 2000 tampaknya menemukan kembali maknanya yang hakiki. Muncul kerinduan secara spontan untuk bertemu dan membangun kembali relasi di dunia nyata. Ketika pandemi umat yang panik menemukan rumah kedua di lingkungan. Umat saling memberi informasi terkait obat-obatan, mencari tabung oksigen, saling menjaga agar lingkungan bersih dan aman. Lingkungan adalah komunitas basis yang menjadi keluarga kedua.

Kesadaran untuk kembali pada penghayatan iman para rasul seperti terwujud dalam Gereja Perdanan (Kis. 2:41-47). Hal ini telah dimulai sejak Konsili Vatikan II dan

ditegaskan kembali dalam: FABC Plenary Assembly 1990 yang menyatakan Gereja sebagai "Communion of Communities"; Redemptoris Missio 1991 artikel 51 yang mengangkat 'komunitas basis' sebagai ungkapan vitalitas Gereja; Tanggapan KWI atas hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000: Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru".

Membangun Kembali Relasi

Gereja perlu dibangun dari inisiatif umat untuk bertumbuh dan berjalan bersama. Gereja bukan milik hirarki. Gereja bukan semata-mata institusi tapi himpunan anak-anak Allah yang berelasi dalam kasih. Cinta adalah relasional antara Aku dan Liyan, dalam cinta, Liyan bukanlah eksistensi lain yang kehadirannya mengganggu (Armada Riyanto, 2018: 373). Kiranya semangat relasionalitas dalam komunitas basis dapat menjadi jawaban atas tantangan untuk membangun kembali relasi dengan sesama dalam Gereja di tengah segala situasi termasuk di era digital ini.

Komunitas Basis Sebagai Jawaban

Komunitas terdiri dari anggota yang saling mengenal dapat mudah mengadakan komunikasi baik karena kedekatan secara geografis, profesi, status atau hal lain. Kemajuan teknologi dengan ruang virtual menjadi kesempatan mendekatkan satu dengan yang lain tanpa terhalang oleh jarak. Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2000 telah merekomendasikan Komunitas Basis Gerejani menjadi salah satu cara hidup bergereja secara baru di Indonesia. Sejak itu gereja lokal (regio-keuskupan-paroki) berjuang untuk memantapkan Komunitas Basis Gerejani.

Penelitian yang dilakukan Allocita dan Komisi Kerasulan Misioner di regio Jawa menunjukkan Komunitas Basis Gerejani yang berkembang belum berdaya transformatif bagi kehidupan bermasyarakat (Komunitas Basis Gerejani yang Berdaya Transformatif, Komisi Kateketik KWI, 2014 <https://komkat-kwi.org/2014/03/13/komunitas-basis-gerejani-yang-berdaya-transformatif/>).

Kiranya cara menggereja dengan Komunitas Basis Gereja khususnya bagi kaum muda menjadi relevan untuk disimak dan dikembangkan lebih lanjut. Khususnya setelah revolusi teknologi dengan ditemukannya digital. Komunikasi tidak hanya interaktif tapi juga berjejaring misalnya dengan mengakses media sosial. Kemudahan berbagi dan menerima

informasi, terhubung dengan orang dari pelbagai belahan dunia, menjadi produsen informasi dan bukan hanya sebagai konsumen memberi keuntungan dan memengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Perkembangan dunia digital sangat memudahkan kehidupan manusia. Namun di lain pihak keterhubungan di dunia maya atau virtual sekaligus juga mengambil ruang privasi kita dan keluarga atau orang terdekat di sekitar kita. Diperlukan kreatifitas tinggi dan cara tepat membangun kembali relasi di dunia nyata dengan sesama dan Gereja di tengah disrupsi teknologi digital ini.

Pertemuan fisik yang sangat dibatasi selama pandemi covid-19 menimbulkan rasa kehilangan sebagian dari cara kita berkomunikasi. Manusia dengan seluruh keberadaannya adalah subyek yang berkomunikasi. Komunikasi menampilkan kenyataan bahwa “Aku” adalah subyek (Armada Riyanto, 2018: 230). Lebih lanjut dituliskan Armada Riyanto Keluhuran komunikasi manusia merupakan martabat yang tidak bisa dicabut darinya (2018). Komunitas Basis Gereja mengambil sebagaimana cara hidup jemaat perdana mengandaikan adanya komunikasi dan relasi antar anggotanya. Komunitas basis seperti ini dapat menjadi model yang inspiratif dan relevan untuk menjalin kembali relasi dan keakraban kristiani yang mendalam.

Kasih persaudaraan adalah dasar komunitas basis yang hidup. Jemaat dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus (Kis. 9:31). Kunci dari berkembangnya umat Tuhan adalah pertolongan Roh Kudus. Relasi yang didasari kasih persaudaraan dan kehadiran Roh Kudus adalah komunitas yang menyembuhkan dan memperdamaikan. Saling berbagi kegembiraan, ketakutan, harapan, permasalahan dan bersama-sama berjuang bagi kebaikan. Dengan ini komunitas orang muda menjadi cinta kasih Allah sendiri.

Komunitas orang muda yang didasarkan pada relasi cinta kasih Ilahi menjadi suatu komunitas yang dinamis, memiliki kekuatan karena daya ilahi sendiri. Tiap anggota diberi talenta yang diarahkan untuk pelayanan yang membebaskan, pengembangan anggota dan sesama dengan kekuatan Roh Kudus. Hal ini mengandaikan setiap anggotanya mempunyai sikap rela berbagi dan sikap solider atau tenggang rasa.

Komunitas orang muda Katolik perlu dibangun atas dasar doa dan Sabda Allah. Berdoa bersama untuk mencari jalan keluar atas masalah dalam terang Sabda Allah perlu menjadi gaya hidup orang muda. Hal ini telah nyata dijalankan dalam jemaat perdana (Kis. 2:41-47). Jemaat perdana juga tekun dalam pengajaran para Rasul dan memecahkan roti. Pengajaran Gereja dan Ekaristi menjadi nyawa komunitas yang berkembang. Komunitas orang muda Kristiani berpusat pada Yesus. Setiap anggota komunitas adalah “sahabat dekat” Yesus yang mempunyai hubungan pribadi mendalam, mencintai dan mengenal Kristus. Kristus menjadi inspirasi hidup anggotanya. Komunitas cinta kasih ini terdorong untuk membagi pengalaman kasih Allah di dalam komunitas. Setiap anggota dan juga secara bersama-sama menjangkau dan membagikan semangat, rahmat yang diterimanya kepada sesama. Oleh sebab itu komunitas seperti ini adalah komunitas yang inklusif.

Keterbukaan pada masyarakat dan dunia adalah seperti terang yang terpancar ke sekitarnya. Suatu komunitas yang membebaskan. Tidak berpusat pada anggotanya saja tapi menjangkau keluar merasakan dan mau menanggung penderitaan dan kekurangan sesama. Orang muda dalam proses mencari jati diri dan dalam proses menjadi dirinya yang semakin penuh sangat berpotensi untuk keterbukaan dan kerjasama dengan kelompok lain. Sikap terbuka dan inklusif berarti juga bersedia bekerjasama dengan kelompok lain dalam mencari penyelesaian masalah sosial, budaya, politik, ekonomi dan spiritual. Sebagai komunitas yang membebaskan perlu menyapa semua aspek kehidupan manusia. Dengan demikian setiap anggota mengalami kehidupan yang lebih penuh dan utuh melalui relasi sejati dengan Allah, sesama dan segenap ciptaan-Nya.

Kaum Muda Sebagai Agen Perubahan

Byrne dalam penelitiannya menemukan beberapa hal pokok terkait berelasi dengan orang muda dalam pengembangan kerohanian antara lain: rasa hormat dan penerimaan akan keunikan identitas tiap orang; menghargai orang muda sebagai agen perubahan dan pengembangan bagi dirinya sendiri; memfokuskan pada dialog iman dan akal budi; membiarkan Roh Kudus berkarya dan membimbing; membangun keadilan dan perdamaian, melayani sesama; mendorong doa, refleksi dan perayaan Sakramen; mengarahkan pada tujuan akhir yaitu Tuhan (Byrne, 2021:12-13)

Dengan mengenali karakteristik kunci dari spiritualitas orang muda diharapkan komunitas orang muda menemukan jati diri dan semangat yang mengubah wajah Gereja Katolik. Gereja menjadi lebih ramah dalam menyapa umat. Karena lewat pemberdayaan komunitas, umat lebih saling mengenal. Gereja menjadi lebih luwes dalam berkiprah karena pengambilan keputusan, inisiatif dan pengendalian tidak lagi berpusat pada hirarki tapi bergeser kepada umat. Hirarki tidak berfungsi mengumpulkan kekuasaan ke dalam tangan mereka sendiri, melainkan untuk menyatukan rupa-rupa tipe, jenis dan fungsi pelayanan yang ada. Pastor dan umat bukan sebagai hubungan antara atasan dan bawahan tapi sebagai rekan sekerja.

Pemberdayaan komunitas basis orang muda berarti pemberdayaan orang muda dengan pelbagai potensi, talenta dan keanekaragaman gaya yang saling mengisi dan memperkaya Gereja. Gereja menjadi semakin bersemangat karena turut sertanya makin banyak umat yang berkembang dalam kesadaran akan kemampuannya untuk berperan dalam mengembangkan Gereja. Gereja memberi kesempatan orang muda mengambil bagian dalam tri tugas membangun Kerajaan Allah lewat peranan sebagai iman, nabi dan raja. Gereja makin bersemangat karena pengalaman akan Allah dialami anggotanya.

Mewujudkan Komunitas Basis dalam Gereja Katolik

Menyadari realitas Gereja Katolik khususnya pasca pandemi dan mendesaknya perubahan serta pembaharuan untuk menjawab kebutuhan umat maka langkah konkrit perlu segera dilakukan. Dalam Gereja Katolik komunitas basis telah berjalan. Semangat cinta kasih yang berakar pada Kristus dan bermuara pada sesama perlu menjadi jiwa dari komunitas. Sistem sel berupa komunitas basis yang anggota dapat saling berkomunikasi, saling memperhatikan, saling menolong sebagaimana jemaat perdana menjadi kunci pertumbuhan orang muda Katolik yang bersemangat dalam kualitas dan kuantitas.

Sel Paroki

Paroki terdiri dari lingkungan-lingkungan yang anggota-anggotanya relatif berdekatan secara geografis dan saling mengenal. Lingkungan perlu menjadi komunitas basis Gereja atau sel paroki yang menumbuhkan kerohanian dan aspek kehidupan bermasyarakat

anggotanya. Disebut sel karena merupakan bagian terkecil yang menopang kehidupan Gereja. Setiap keluarga adalah inti sel dan dapat diperluas menjadi sel paroki. Sebagaimana setiap keluarga adalah Gereja kecil demikianlah sel ini adalah perluasan dari keluarga. Sel dalam paroki diwarnai kasih mendalam dan bersemangat melayani.

Cara berparoki dengan menekankan pada relasi kasih membentuk komunitas orang beriman yang secara nyata mengalami kasih Allah. Kehadiran Roh Kudus menguatkan persaudaraan di antara anggota, menghayati kehadiran Allah lewat sakramen-sakramen. Membentuk murid Kristus yang menjadikan Yesus sebagai pusat hidup. Membentuk orang muda Katolik yang dapat mempertanggungjawabkan imannya dan menjadi saksi iman dalam bidangnya masing-masing.

Karakteristik Sel Paroki

Agar dapat saling mengenal dan membangun keakraban di antara anggota, jumlah anggota komunitas basis tidak terlalu besar. Sel (sel paroki) perlu tetap kecil agar setiap anggota dapat berbagi dan komunikasi layaknya dalam keluarga (https://joelcomiskeygroup.com/en/resources/cell_basics/en_whatiscellgroup/). Namun antar komunitas atau sel saling terhubung. Sasaran yang pasti dan sesuai dengan apa yang ditetapkan paroki. Ada seorang penghubung atau semacam koordinator atau pemimpin yang melayani. Setiap anggota berpotensi menjadi pemimpin. Anak muda yang mendapatkan kepercayaan dan dihargai kemampuannya akan lebih berkomitmen. Keterlibatan ini adalah proses pendewasaan secara rohani (https://joelcomiskeygroup.com/en/resources/cell_basics/en_leader_seeing/)

Ada doa, pembacaan Sabda Tuhan, sharing dari Sabda Tuhan. Relasi pribadi dengan Allah dan sesama merupakan kunci pertumbuhan orang muda Katolik dalam kedewasaan iman dan bertumbuhnya buah Roh dalam kehidupan masing-masing (Gal. 5:22). Tidak boleh kaku tapi terbuka terhadap gerakan Roh. Setiap anggota sel paroki Gereja adalah Subyek dan bukan Obyek yang dilayani. Setiap orang muda Katolik mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkembang melalui pertemuan sel paroki, Sabda Tuhan dan pelayanan bersama.

Struktur dan Kegiatan Sel Paroki

Sel paroki dapat dimulai dengan jumlah yang kecil tapi mempunyai komitmen untuk berdoa, membaca Sabda Tuhan dan melayani paroki. Pastor paroki adalah gembala untuk sel orang muda di paroki.

Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan sel paroki adalah kegiatan yang menumbuhkan keakraban. Bisa dicari kegiatan sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan kreatifitas anggota. Selanjutnya kegiatan yang membangun kesatuan dengan Kristus sebagai kepala dalam doa dan memuliakan nama Tuhan. Pembacaan Sabda Tuhan, pembinaan iman Katolik perlu terus dilakukan untuk memupuk pengetahuan dan penghayatan iman. Sesama anggota perlu saling menguatkan lewat saling mendoakan.

Pertemuan sel paroki dapat dilakukan seminggu satu kali atau dua minggu sekali. Pertemuan seluruh sel yang ada di paroki dapat dilakukan sebulan atau beberapa bulan sekali. Pertemuan seluruh anggota sel paroki dapat terjadi pada perayaan Ekaristi dimana misa menjadi suatu perayaan yang penuh keakraban dan persaudaraan.

Berkomunitas di Dunia Nyata dan di Dunia Maya

Gereja perlu hadir dimana orang muda hadir. Dunia virtual nampak menjadi makin nyata bagi kehidupan anak muda. Gereja atau pertemuan doa sel paroki di metaverse bukan kenyataan di masa depan. Apa yang tampak sebagai dunia maya makin menjadi bagian dari realitas keseharian. Anak muda berada lebih dulu dalam ruang virtual. Anak muda dengan keterbukaan dan fleksibilitas tinggi mampu menghirup udara perubahan dan kebaruan dengan tersenyum. Gereja ada untuk menghadirkan Kristus yang melayani.

Gereja ada untuk menyuarakan pesan Injil dimanapun dan kapanpun dengan cara dan bahasa yang dapat dipahami oleh manusia pada zamannya. Kaum muda tidak tinggal diam menunggu dilayani oleh Gereja tapi kaum muda adalah bagian dari Gereja, sebagai agen perubahan dan sekaligus Subyek di dalam Gereja untuk merangkul sesama berjalan bersama mendekati kepada Tuhan.

Kesimpulan

Kemajuan teknologi dan dunia digital membawa pengaruh dan perubahan sangat besar dalam kehidupan manusia. Pandemi Covid-19 dengan keharusan isolasi dan distansi sosial mempercepat penggunaan internet, sosial media,

aplikasi dan teknologi untuk berelasi dan berkomunikasi. Berelasi dalam dunia maya secara virtual selama pandemi menimbulkan kerinduan dan kesadaran pentingnya membangun kembali relasi di dunia nyata. Keausan ini tidak lepas dari kesadaran pentingnya kehadiran satu sama lain yang tidak tergantikan hanya dengan kehadiran virtual. Suatu pertemuan dalam komunitas yang didasari kasih Allah menjadi jawaban untuk kasih yang merupakan kebutuhan mendasar manusia. Hal ini dapat dibangun dalam suasana sel paroki dimana anggota saling mengenal, berinteraksi, dikuatkan oleh Sabda Tuhan dan kehadiran Roh Kudus yang mempersatukan. Komunitas basis berupa sel paroki menjadi suatu oase di tengah keausan akan sapaan tulus dan kerinduan untuk bersatu dengan Allah sendiri dan sesama. Relasi kasih yang ditumbuhkembangkan dalam komunitas basis baik di dunia nyata maupun dunia maya menjadi unsur mendasar yang menopang dan mengembangkan kehidupan Kristiani.

Daftar Pustaka

- Armada Riyanto. (2018). *Relasionalitas: Filsafat fondasi interpretasi: Aku, teks, liyan, fenomen*. Kanisius.
- Byrne, G. (2021). Investigating the Spiritual and Religious Dimension of Life with Young People in Catholic Second-Level School in Ireland. In *Review of Religious Education and Theology* (Vol. 1, pp. 2–17). <https://www.bbi.catholic.edu.au/wp-content/uploads/2021/03/Journal-Final-v2.pdf#page=3>
- Comiskey, Joel. Cells Basics. https://joelcomiskeygroup.com/en/resources/cell_basics/en_whatisacellgroup/ (diakses 7 Mei 2022)
- Dokpen KWI. Bahan SAGKI 2000: Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru
- Hakim, S. N., Raj, A. A., & Prastiwi, D. F. C. (2016). Remaja dan internet. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi, 2008*, 311–319. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9290/Siti Nurina Hakim.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9290/Siti_Nurina_Hakim.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Mandes, S., & Rogaczewska, M. (2013). I don't reject the catholic church-the catholic church rejects me: How twenty-and thirty-somethings in Poland re-evaluate their religion. *Journal of Contemporary Religion*, 28(2), 259–276.

<https://doi.org/10.1080/13537903.2013.783338>

National Catholic Register, Why the Catholic Church Has Failed to Reach Young People <https://www.ncregister.com/blog/why-the-catholic-church> (diakses 5 Mei 2022).

Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>